

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah dasar, yang umumnya berada dalam rentang usia 6–12 tahun, berada dalam fase perkembangan penting yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Masa ini dikenal sebagai masa middle childhood dalam teori perkembangan dan merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial anak. Secara fisik, anak pada usia ini mengalami pertumbuhan yang relatif stabil. Koordinasi motorik halus dan kasar mereka semakin matang, memungkinkan keterlibatan dalam berbagai aktivitas seperti olahraga, permainan fisik, dan kegiatan seni. Di sisi kognitif, menurut Jean Piaget, anak berada dalam tahap operasional konkret. Mereka mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal konkret, memahami konsep sebab-akibat, klasifikasi, serta pengurutan, meskipun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak.

Perkembangan sosial dan emosional anak juga menjadi sorotan penting pada masa ini. Interaksi dengan teman sebaya menjadi lebih intens dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Erik Erikson menyebut fase ini sebagai tahap industry vs inferiority, di mana anak mulai membandingkan dirinya dengan orang lain dan membangun harga diri berdasarkan pencapaian dan pengakuan dari lingkungan. Selain itu, perkembangan moral anak juga mengalami kemajuan. Menurut Lawrence Kohlberg, anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap moralitas konvensional awal, yang ditandai dengan mulai dipahaminya pentingnya aturan sosial serta kemampuan untuk menilai tindakan berdasarkan niat di baliknya.

Lingkungan pendidikan dan keluarga memainkan peran sentral dalam mendukung perkembangan anak. Sekolah, melalui peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, membantu menstimulasi aspek kognitif dan sosial anak. Di sisi lain, keluarga menjadi tempat pertama pembentukan nilai-nilai, kebiasaan, serta dukungan emosional yang sangat penting dalam perkembangan psikologis anak.

Namun, anak-anak masa kini menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Tingginya paparan terhadap teknologi, berkurangnya aktivitas fisik, meningkatnya tekanan akademik, serta pengaruh media sosial menjadi faktor yang

perlu diperhatikan dalam pola pengasuhan dan pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang adaptif dan kontekstual sangat dibutuhkan agar perkembangan anak tetap optimal di tengah perubahan zaman yang cepat.

Dampak *Self-Esteem* pada Anak Usia Sekolah terhadap Kecemasan dalam Kasus Bullying, *Self-esteem* atau harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup kepercayaan terhadap kemampuan, nilai, serta rasa harga dirinya. Sementara itu, kecemasan (*anxiety*) adalah respons emosional terhadap ancaman yang dirasakan, yang dapat muncul dalam bentuk rasa takut, khawatir, gugup, atau perasaan tidak aman. Pada anak usia sekolah dasar (6–12 tahun), masa ini merupakan fase penting dalam pembentukan identitas dan harga diri. *Self-esteem* yang sehat memiliki peran krusial dalam mendukung kesejahteraan emosional dan sosial anak. Anak-anak yang memiliki harga diri positif umumnya lebih percaya diri dalam berinteraksi, menghadapi tantangan, dan menunjukkan perilaku prososial.

Salah satu ancaman signifikan terhadap perkembangan harga diri anak adalah bullying. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Bentuk *bullying* dapat bersifat fisik, verbal, sosial, maupun dalam bentuk digital seperti *cyberbullying*. Anak yang menjadi korban *bullying* kerap menunjukkan gejala-gejala negatif, seperti perasaan rendah diri, rasa malu dan tidak berharga, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga mengalami penurunan prestasi akademik. Pengalaman ini secara langsung dapat merusak citra diri anak dan memicu gangguan emosional, termasuk kecemasan yang berkepanjangan.

Hubungan antara *self-esteem* dan kecemasan telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Anak dengan *self-esteem* rendah diketahui lebih rentan mengalami kecemasan, terutama jika mereka menjadi korban bullying. Harga diri yang rendah membuat anak cenderung menyalahkan diri sendiri atas kejadian negatif, merasa tidak mampu melindungi diri, dan lebih mudah mengalami kecemasan sosial. Mereka juga lebih takut terhadap penolakan dan merasa tidak aman di lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang memiliki *self-esteem* tinggi umumnya lebih tahan banting (*resilien*), berani meminta bantuan, dan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola emosi negatif akibat pengalaman buruk seperti *bullying*.

Implikasi dari pemahaman ini sangat penting dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak. Sekolah perlu menerapkan pendekatan preventif melalui pendidikan

karakter, program anti-*bullying*, dan kegiatan yang mampu memperkuat harga diri siswa. Keterlibatan keluarga, guru, dan konselor juga sangat vital dalam membantu anak pulih dari trauma akibat *bullying*. Selain itu, intervensi psikologis seperti konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dapat menjadi metode yang efektif untuk mengurangi kecemasan dan membangun kembali *self-esteem* anak. Melalui pendekatan holistik dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional, anak dapat dibimbing menuju pemulihan dan perkembangan yang optimal.

Self-Esteem pada Anak Usia Sekolah dengan Kecemasan pada Kasus *Bullying*, Masa sekolah dasar merupakan tahap perkembangan penting dalam membentuk identitas dan harga diri anak. Pada fase ini, anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya. Salah satu tantangan sosial yang serius di lingkungan sekolah adalah *bullying*, yang berdampak langsung terhadap *self-esteem* (harga diri) dan tingkat kecemasan (*anxiety*) anak. *Self-esteem* yang rendah dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap tekanan emosional, termasuk gangguan kecemasan, terutama ketika mereka menjadi korban *bullying*.

Self-esteem adalah persepsi dan penilaian individu terhadap diri sendiri, mencakup rasa percaya diri, nilai diri, dan penghargaan terhadap kemampuan pribadi (Rosenberg, 1965). Sementara itu, kecemasan adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan rasa khawatir berlebihan, gugup, dan ketakutan terhadap situasi yang belum terjadi atau belum pasti (American Psychological Association, 2023). Kedua aspek ini sangat berkaitan dalam konteks sosial anak, khususnya ketika anak mengalami tekanan atau perlakuan negatif dari lingkungan sekitar.

Bullying sendiri merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang secara fisik atau psikologis lebih lemah. *Bullying* dapat berbentuk fisik (memukul, mendorong), verbal (menghina, mengejek), sosial (mengucilkan), dan *cyberbullying* (melecehkan lewat media digital). Anak yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami penurunan *self-esteem* dan peningkatan gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi.

Hubungan antara *self-esteem* dan kecemasan dalam konteks *bullying* menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat menjadi faktor pelindung. Anak dengan *self-esteem* tinggi lebih mampu mengelola tekanan sosial, menyatakan pendapat, mencari bantuan, dan menjaga persepsi positif terhadap diri mereka meskipun mendapat perlakuan negatif. Sebaliknya, *bullying* secara langsung dapat merusak harga diri anak. Mereka mulai meragukan nilai

dan kemampuan dirinya, merasa tidak berharga, dan kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan sosial. Ketika *self-esteem* rendah, anak menjadi lebih sensitif terhadap penolakan, cenderung menarik diri dari interaksi sosial, dan lebih mudah merasa takut dan tidak aman. Kondisi ini memperbesar risiko kecemasan sosial, kecemasan akademik, bahkan gangguan kecemasan umum (*Generalized Anxiety Disorder*).

Untuk menangani masalah ini, beberapa strategi intervensi yang dapat diterapkan antara lain: program sekolah berbasis anti-*bullying* yang mengedepankan empati, toleransi, dan kerja sama; penguatan *self-esteem* anak melalui pujian yang tepat, pembelajaran sosial-emosional, dan kegiatan positif; dukungan psikososial dari guru, orang tua, dan konselor sekolah; serta terapi perilaku kognitif (CBT) yang efektif dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan *self-esteem*.

Kesimpulannya, *self-esteem* berperan penting dalam merespons *bullying* pada anak usia sekolah. Anak dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih resilien, sedangkan anak dengan *self-esteem* rendah rentan mengalami kecemasan yang signifikan. Oleh karena itu, intervensi psikologis dan pendidikan perlu difokuskan pada penguatan *self-esteem* dan pencegahan *bullying* secara sistemik guna mendukung kesejahteraan psikologis anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tgl 7 Februari 2025 dengan metode wawancara yang dilakukan kepada 5 siswa MI Kahuman didapatkan Anak A, seorang siswa laki-laki kelas V, mengalami perundungan dalam bentuk *bullying* verbal. Ia sering dipanggil dengan julukan seperti “gendut”, “lemot”, atau “dodol” oleh teman-teman sekelasnya. Ketika menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang salah, teman-temannya justru menertawakannya di depan kelas. Hal tersebut membuatnya kehilangan kepercayaan diri, menurunkan semangat belajar, dan menarik diri dari kegiatan kelompok maupun aktivitas kelas. Ia tampak lebih pendiam dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya.

Sementara itu, Anak B, siswi kelas IV, menghadapi bentuk *bullying* non-verbal berupa pengucilan sosial. Ia sering tidak diajak bergabung dalam kelompok bermain maupun kelompok belajar tanpa alasan yang jelas. Pada saat istirahat, ia tampak lebih sering menyendiri di pojok halaman sekolah. Berdasarkan pengakuan orang tuanya, ia juga kerap mengeluh bahwa tidak memiliki teman di sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya rasa terisolasi dan kesepian yang dialaminya akibat perlakuan teman sebaya.

Berbeda lagi dengan Anak C, siswa kelas VI, yang mengalami *bullying* kombinasi antara verbal dan fisik ringan. Ia kerap diejek dengan sebutan yang menyinggung kondisi ekonomi keluarganya. Selain itu, ketika bermain sepak bola, teman-temannya kadang mendorong atau menjegal kakinya dengan sengaja. Pengalaman ini membuat Anak C menjadi mudah marah dan mulai menunjukkan perilaku agresif terhadap teman lainnya. Tidak hanya itu, dalam dua bulan terakhir, nilai pelajaran anak tersebut menurun drastis, yang mengindikasikan dampak emosional serius terhadap performa akademiknya.

Kasus serupa dialami oleh Anak D, siswi kelas III, yang menjadi korban *bullying* verbal karena penampilan fisiknya. Ia sering diejek karena warna kulit dan bentuk tubuhnya, bahkan dijadikan bahan olokan hanya karena membawa bekal yang dianggap “berbeda” dari teman-temannya. Akibat ejekan-ejekan tersebut, Anak D menjadi anak yang pemurung dan kurang percaya diri, terutama ketika diminta berbicara di depan kelas. Ia sering menolak tampil atau berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan presentasi di hadapan teman-temannya.

Sementara itu, Anak E, siswa laki-laki kelas V, mengalami bentuk *bullying* non-verbal berupa intimidasi psikologis. Ia sering mendapatkan tatapan tajam dan mengintimidasi dari sekelompok siswa tertentu. Beberapa kali pula barang-barang pribadinya, seperti alat tulis dan buku, disembunyikan atau dipindahkan oleh pelaku. Akibat pengalaman tersebut, Anak E tampak cemas dan tidak tenang selama berada di sekolah. Orang tuanya juga melaporkan bahwa ia mengalami gangguan tidur dan beberapa kali menolak berangkat ke sekolah karena merasa takut dan terancam.

B. Rumusan Masalah

Anak-anak usia sekolah dasar adalah masa di mana mereka mulai banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Tapi, sayangnya, tidak semua interaksi itu positif. Salah satu masalah yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*, atau perundungan. Entah itu dalam bentuk ejekan, dorong-dorongan, atau dikucilkan, semua itu bisa berdampak besar bagi si anak. Dampak dari *bullying* ini bisa bikin anak jadi minder, tidak percaya diri, dan yang paling terasa adalah munculnya kecemasan. Anak jadi takut masuk sekolah, susah tidur, atau bahkan menangis tanpa sebab yang jelas. Nah, di sinilah pentingnya *self-esteem* atau harga diri. Anak dengan *self-esteem* yang baik biasanya bisa lebih kuat menghadapi situasi sulit. Sebaliknya, anak yang harga dirinya rendah bisa jadi lebih rentan mengalami kecemasan saat *bullied*. “Bagaimana Hubungan Self Esteem dengan Kecemasan pada

anak usia sekolah dasar di MI Kahuman ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan *Self Esteem* dengan kecemasan pada anak usia sekolah dasar MI Kahuman.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan (usia, jenis kelamin, dan Pengalaman *bullying*) pada anak usia sekolah dasar pada kasus *bullying* di MI Kahumah
- b. Mengukur tingkat *self-esteem* pada anak usia sekolah dasar yang menjadi korban *Bullying* di MI Kahuman.
- c. Mengukur tingkat kecemasan pada anak usia sekolah dasar yang mengalami *Bullying* di MI Kahuman.
- d. Menganalisis hubungan antara *self-esteem* dan kecemasan pada anak usia sekolah dasar yang mengalami *bullying* di MI Kahuman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami hubungan antara *self-esteem* dan kecemasan pada anak-anak yang mengalami *bullying*.
- b. Menambah literatur ilmiah mengenai dampak *bullying* terhadap kesehatan mental anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru dan Sekolah
Sebagai dasar untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kecemasan akibat *bullying* dan untuk merancang program peningkatan *Self-esteem* di lingkungan sekolah dasar.
- b. Bagi Orang Tua
Memberikan informasi penting tentang pentingnya membangun *Self-esteem* anak sebagai upaya preventif terhadap dampak negatif *bullying*.
- c. Bagi Perawat

bertujuan meningkatkan Self-esteem anak sebagai langkah preventif terhadap *bullying* dan kecemasan

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan mengenai masalah psikologis anak yang berkaitan dengan *bullying*.

E. Keaslian Penelitian

Menurut kepala sekolah MI Kahuman Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang Hubungan *Self Esteem* dengan Kecemasan Pada Kasus *Bullying* Anak Usia Sekolah Dasar. Perbedaan dari penelitian lain yaitu :

1. Penelitian Ayu Nisfani Marelita, Mustika Wida Mashitah, Shinta Wahyusari (2025) dengan judul “ Hubungan Kejadian *Bullying* dengan Harga Diri pada Anak Usia Sekolah di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan” Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan potong lintang. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 dan 6 SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan, yang berjumlah 76 siswa dengan sampel 76 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 November 2024 hingga 22 November 2024. Instrumen penelitian menggunakan Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) dan kuesioner Hare Self-Esteem Scale. Hasil analisis bivariat menggunakan Rank Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara peristiwa perundungan dan harga diri pada anak usia sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang dampak negatif perundungan terhadap korban pada anak usia sekolah dan cara mencegah perundungan pada anak usia sekolah.
2. Penelitian Mutia Hermi, Zaka Hadikusuma Ramadan (2024) dengan judul “ Dampak Maraknya aksi verbal *bullying* terhadap *self-esteem* peserta didik kelas tinggi di sekolah dasar” Tindakan *bullying* merupakan tindakan yang umum ditemukan di sekolah-sekolah, salah satunya adalah tindakan verbal *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak verbal *bullying* terhadap self-esteem peserta didik kelas tinggi di SDN 002 Koto Baru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dan teknik pengambilan sampel acak berdasarkan rumus Slovin untuk memilih 58 responden. Instrument penelitian untuk penelitian ini adalah

kuesioner skala likert, dan metode untuk menganalisis data adalah pengujian hipotesis dengan uji korelasi dan uji regresi linier sederhana. Dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi, penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara perundungan verbal dan harga diri siswa, dengan nilai-0,651 dan nilai p sebesar 0,000. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa koefisiennya adalah-0,469 dan nilai konstanta antara kedua variabel tersebut adalah 9,432. Artinya, semakin tinggi peserta didik mengalami verbal *bullying* maka self-esteem peserta didik mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah peserta didik mengalami verbal *bullying* maka *self-esteem* peserta didik mengalami peningkatan. Dari uji hipotesis yang di dapat, maka hipotesis penelitian yang diterima ialah hipotesis H 1 dan hipotesis H 0 ditolak.

3. Penelitian Windi Pangestuti, Lilik Ma'rifatul, Amar Akbar 2023 dengan judul “ Hubungan *Bullying* dengan Harga Diri Remaja di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto” Kasus *bullying* kini marak terjadi, tidak hanya di masyarakat namun kasus ini terjadi didunia pendidikan yang membuat berbagai pihak semakin prihatin termasuk komisi perlindungan anak. Korban *bullying* akan mengalami ketakutan sangat lemah, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, akan memiliki harga diri yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *bullying* dengan harga diri pada anak di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto. Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 9 Kota Kabupaten Mojokerto pada tanggal 24 Juli 2023 yaitu 382 orang. Teknik sampling penelitian ini adalah proportional random sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Instrumen penelitian menggunakan Olweus Bully Victim Questionnaire dan Coopersmith *Self Esteem* Scale. Analisa data menggunakan Uji Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami *bullying* (victim) yaitu 53 responden (88,8%), bahwa hampir seluruh responden mempunyai harga diri rata-rata yaitu 46 responden (76,7%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai pvalue=0,643 sehingga tidak ada hubungan antara *bullying* dengan harga diri siswa di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto. Remaja yang mengalami *bullying* mempunyai harga diri rata-rata karena siswa dapat mengatasi *bullying* yang dialaminya. *Bullying* seringkali hanya sebagai bahan candaan antar temans sebaya sehingga tidak membutuhkan peran orang lain untuk menyelesaikannya terutama

bullying verbal atau *cyber bullying*.